

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Setiap manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pada era globalisasi dan arus informasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sempat pesat, seperti saat ini yang penuh tantangan dan persaingan. Masyarakat menyadari kebutuhan akan pendidikan, Realitas lainnya adalah makin dibutuhkan berbagai macam keahlian dalam menyongsong kehidupan yang semakin kompleks dan penuh tuntutan, maka wajar masyarakat menghendaki berbagai penyelenggaraan pendidikan dengan program-program keahlian. Berdasarkan data BPS Tahun 2011 “Angka pengangguran dan kemiskinan tercatat 6,56% dan lebih spektakuler lagi data dari Bank Dunia

(World Bank) menyebutkan 12,36% dari jumlah penduduk Indonesia adalah miskin”.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang tidak mudah untuk diatasi dan seringkali menjadi penghambat dan sumber masalah dalam pencapaian pendidikan secara layak. Pendapatan perkapita rakyat Indonesia masih di bawah standart penduduk dunia saat ini, angka kemiskinan mencapai 12 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Hal ini dibuktikan Badan Pusat Statistika (BPS) pendapatan rata-rata penduduk Indonesia mencapai Rp. 41,8 juta pertahun. Pendapatan rata-rata orang Indonesia menunjukkan kenaikan sejak 2012. Pendapatan perkapita tahun 2012 sekitar Rp. 35,11 juta per tahun, lalu naik menjadi Rp. 38,28 juta per tahun pada tahun 2013.

Indonesia adalah negara yang besar dengan jumlah populasi yang tinggi, namun sayangnya tidak semua masyarakatnya hidup makmur dan damai. Banyak masyarakat yang mapan di Indonesia, namun tidak sedikit pula masyarakat menengah ke bawah yang hidup bersusah payah demi mencari uang. Mengumpulkan sebanyak-banyaknya uang adalah tujuan mereka hidup demi berjalanya kehidupan damai yang mereka impikan. Sudah tidak aneh lagi kalau kita sering menemukan atau memergoki anak-anak kecil membawa tempat seperti tas yang dia kenakan di punggungnya yang terbuat dari kayu yang ia anyam untuk menampung sampah-sampah. Sangat diwajarkan apabila hal tersebut dilakukan oleh orang-orang dewasa, namun itu sangat disayangkan apabila anak-anak kecil yang justru melakukannya. Sudah banyak anak di bawah umur membantu para orang tuanya untuk mencari nafkah dengan cara memulung. Walaupun hal seperti ini tidak diharamkan, tetapi itu sangat menyedihkan. Di usianya yang sangat belia

mereka seharusnya bersenang-senang menikmati kehidupan seperti anak-anak kecil lainnya.

Faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan dapat disebabkan faktor internal (Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, ketidakmampuan dalam menampilkan peranan sosial dan ketidakmampuan dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapinya) dan faktor eksternal (kebijakan publik yang belum berpihak kepada penduduk miskin, tidak tersedianya pelayanan sosial dasar, tidak dilindunginya hak atas kepemilikan tanah serta terbatasnya lapangan pekerjaan).

Ekonomi menjadi faktor utama mereka untuk memulung. Demi membantu kedua orang tuanya mereka para pemulung kecil tidak menghiraukan panasnya matahari, malunya mereka apabila terlihat teman-temannya yang lain, dan waktu yang berharga yang mereka bisa habiskan untuk bermain. Sangat disayangkan, mereka melaksanakan kehidupan sehari-hari yang sama dengan anak-anak kecil lainnya yang hidup dari keluarga menengah ke atas, namun yang menyedihkannya, mereka harus memulung sewaktu pulang sekolah. Terkadang mereka masih menggunakan celana sekolah mereka yang berwarna merah dengan kaos yang sudah tidak layak pakai, memikul tas sampah dengan tongkat besi yang mereka bawa untuk mencari sampah yang masih bisa didaur ulang. (http://www.kompasiana.com/khairuniszymanza/kehidupan-pemulung-kecil_55286bcff17e6167488b45e6)

Hal seperti ini juga terjadi di masyarakat Kelurahan Damar Sari Kota Tebing Tinggi. Keberadaan ekonomi yang sulit, membuat para orang tua

mengharuskan anak-anak mereka untuk bekerja mencari uang guna untuk mencukupi kebutuhan hidup, membantu perekonomian keluarga dan kelangsungan pendidikan anak-anak mereka. Banyak anak-anak yang taraf perekonomiannya yang rendah mengandalkan penghasilan dari mengutip barang-barang bekas (memulung) karena di anggap lebih mudah dan lebih cepat mendapatkan uang.

Kelurahan Damar Sari Kota Tebing Tinggi terdiri dari 5 Lingkungan, dimana Lingkungan I terdiri dari 186 Kepala keluarga, Lingkungan II terdiri dari 248 Kepala keluarga, Lingkungan III terdiri dari 251 Kepala keluarga, Lingkungan IV terdiri dari 230 Kepala keluarga dan Lingkungan V terdiri dari 170 Kepala keluarga.

Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) Kelurahan Damar Sari Kota Tebing tinggi, komposisi mata pencaharian penduduk di Kelurahan Damar Sari Lingkungan II Kota Tebing Tinggi tahun 2016 yaitu :

Jenis Pencaharian	Jumlah
1. Pegawai negeri	65 KK
2. Pegawai Swasta	15 KK
3. Petani	37 KK
4. Nelayan	0 KK
5. Pedagang	23 KK
6. Pensiunan	18 KK
7. Pemulung	40 KK
8. Lainnya	49 KK
Jumlah	248 KK

Para pekerja pemulung sebagian besar merupakan kaum miskin di kota besar (marjinalitas). Kaum miskin kota (marjinalitas) yang menjelaskan tentang pemukiman kumuh, dilihat sebagai penduduk yang secara sosial, ekonomi, budaya, dan politik tidak berintegrasi dengan kehidupan masyarakat kota.

Komunitas pemulung di Kelurahan Damar Sari didominasi kaum ibu. Kalaupun ada kaum laki-laki itu paling anak-anak dan suami pemulung perempuan yang tidak punya pilihan pekerjaan lain. Saat ini jumlah pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Damar Sari Kota Tebing Tinggi ada 40 Kepala keluarga dan didominasi oleh para ibu-ibu rumah tangga dan juga anak-anak yang ikut memulung untuk membantu pekerjaan ibu mereka.

Hal ini menjadi daya tarik penulis untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar anak pemulung yang membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Motivasi belajar anak merupakan landasan awal untuk mendorong anak belajar, sehingga dapat tumbuh, berkembang dan mencapai prestasi belajar yang baik.

Menurut Slameto, 2010 mengatakan bahwa “motivasi belajar anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Dan yang termasuk faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Selain motivasi dari dalam diri untuk prestasi belajar di sekolah, peran keluarga juga sangat memengaruhi perkembangan anak. Lingkungan keluarga menjadi media pertama dan utama yang mempengaruhi terhadap perilaku perkembangan anak terutama pada pendidikan dan prestasi belajar anak disekolah.

Keluarga adalah kunci dalam keharmonisan juga terhadap pola pikir anak sendiri, dimana anak tergantung kendali orang tua. Anak akan tumbuh dengan sifat dan sikap yang di tanamkan oleh orang tua. Bila sifat dan sikap yang ditanamkan baik maka anak tumbuh dan berkembang sangat baik begitu pula sebaliknya.

Keberadaan anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Damar Sari Kota Tebing Tinggi, membuat waktu mereka banyak tersita mencari uang sehingga kurang mendapat perhatian dari keluarga. Motivasi belajar anak juga berkurang, mereka lebih memilih memulung dibandingkan bersekolah dan mengakibatkan malasnya anak untuk mengerjakan tugas-tugas dari sekolah dikarenakan kelelahan memulung. Selain itu menyebabkan anak mengalami berbagai permasalahan dalam hidupnya, mulai dari psikologinya, kelelahan fisik, pola hidup yang tidak teratur dan pembagian waktu belajar yang sulit untuk dilakukan.

Selain itu, apabila keadaan rumah nyaman akan membuat anak mudah berkonsentrasi untuk belajar, tetapi jika keadaan rumah tidak nyaman apalagi seperti lingkungan TPA akan menghilangkan konsentrasi belajar anak dan berkurangnya motivasi belajar pada anak sehingga berpengaruh terhadap prestasi anak di sekolah.

Permasalahan yang terjadi di TPA menjadi daya tarik penulis untuk meneliti kelurahan Damar Sari. Permasalahan yang terjadi di TPA salah satunya mengenai permasalahan ekonomi, masalah ekonomi yang dialami oleh masyarakat yang tinggal di lingkungan kumuh disebabkan oleh berbagai faktor. Mulai dari faktor lapangan pekerjaan yang terbatas, penghasilan yang minim,

kurangnya keahlian atau keterampilan yang dimiliki, kepadatan penduduk, kebutuhan yang terus bertambah, serta keterbatasan pemerintah dalam mengatasi permasalahan ekonomi itu sendiri.

Dari beberapa faktor tersebut, lapangan yang terbatas dan penghasilan minim yang perharinya hanya memperoleh penghasilan 15 sampai 20 ribu per hari mengakibatkan anak-anak untuk ikut serta membantu orang tua memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Misalnya saja, sepulang sekolah mereka harus mencari barang-barang bekas (memulung) untuk dijual. Hal ini mereka lakukan setiap hari dari pukul 14.00-18.30 wib. Hal inilah yang mengakibatkan motivasi belajar anak terganggu.

Dari uraian di atas maka penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mengetahui tentang **“Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Anak Pemulung di Kelurahan Damar Sari Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara”**.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya penghasilan orang tua untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pendidikan anak
2. Faktor ekonomi keluarga yang sulit, memaksa anak untuk bekerja dan membantu orang tua setiap harinya
3. Keterbatasan waktu orang tua dalam membantu anak belajar di rumah
4. Kondisi lingkungan tempat tinggal yang semerawut, sempit dan ribut

5. Keadaan fisik yang lelah bekerja mengakibatkan motivasi anak untuk bersekolah berkurang
6. Anak lebih memilih bekerja daripada bersekolah

1.3 BATASAN MASALAH

Agar memudahkan penelitian dan untuk menghindari kekeliruan dalam penulisan dan pengkajian, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu **“Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Anak Pemulung di Kelurahan Damar Sari Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara “.**

1.4 PERUMUSAN MASALAH

Dari batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : **“Apakah ada Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Anak Pemulung di Kelurahan Damar Sari Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara?”**

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah : **“ Untuk mengetahui Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Anak Pemulung di Kelurahan Damar Sari Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara”**

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat praktis

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan penulis dan wawasan dalam pelayanan pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu, mengetahui motivasi belajar anak-anak pemulung.

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan baik pemerintah maupun swadaya masyarakat
- b. Sebagai bahan masukan bagi orang tua untuk mengasuh dan membimbing anaknya dalam mengikuti pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah
- c. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.